

GURU BATIK, PENONTON DI PINGGIR ARENA

Ketika program pelestarian batik ramai diperbincangkan, ketika gerakan cinta batik menjadi semacam gerakan cinta bangsa, para guru batik justru kesulitan untuk sekadar mengajar di sekolah. Ibarat pesta, mereka—yang seharusnya disorot—justru duduk di tepi arena. Menonton riuh-rendahnya pesta.

Pada hal, kompetensi para guru batik sangat bisa diandalkan membantu pelestarian warisan budaya bangsa. Bahkan, membentuk kecintaan dan keterampilan sumber daya manusia sejak kanak-kanak.

Selain mempelajari filosofi dan makna motif batik, mereka juga belajar teknik dasar membatik serta penyederhanaan motif sebagai bekal pengajaran. Komplit.

Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan UNY Suharto mengatakan, sulitnya penyaluran para lulusan ke sekolah-sekolah terutama disebabkan ketiadaan koordinasi dengan pemerintah. Akibatnya, lembaga pendidikan guru batik nyaris tak pernah menerima info lowongan penerimaan tenaga guru.

"Kami tidak pernah menerima info, baik waktu rekrutmen maupun cara mendaftar. Jadi, lulusan kami tak tahu harus mendaftar ke mana atau bagaimana," ujarnya di sela-sela pameran batik di UNY, pekan lalu.

Oleh karena tak terserap sekolah, sejumlah lulusan guru batik pun menekuni wiraswasta. Sementara, kebutuhan guru batik di seluruh Indonesia diperkirakan mencapai puluhan ribu orang.

Sejak 2009, sejumlah daerah

mencanangkan batik sebagai muatan lokal di jenjang SD dan SMP. Ironis.

Hanya di DIY

Di Indonesia, sejak 1974 hingga kini, sumber daya guru batik hanya dihasilkan di DIY. Tepatnya di Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Batik merupakan salah satu dari tiga konsentrasi pendidikan.

Dua sisanya, kerajinan logam dan kayu. "Tempat kami ini juga satu-satunya yang punya hak untuk sertifikasi guru seni dan budaya," tutur Suharto.

Semula, berbagai program dan pencaangan pelestarian batik pascapenetapan batik sebagai warisan budaya dunia oleh Unesco membawa angin segar bagi prodi yang kurang populer itu. Harapan muncul. Namun, harapan tinggal harapan.

Bantuan pemerintah tak per-

nah cukup mengembangkan sarana dan ruang kelas. Akibatnya, jumlah guru batik minim.

Dengan rata-rata lulus 20 orang per tahun, jumlah guru batik dengan kompetensi mengajar tersedia 720 orang. "Ini pun banyak yang wiraswasta," ujarnya.

Siapa guru batik?

Bila faktanya demikian, lalu siapa guru-guru pengajar batik di banyak sekolah sekarang? Dari mana?

Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Syamsury mengatakan, kebanyakan guru membatik di sekolah diambil dari mata pelajaran lain atau guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. "Memang belum pernah ada rekrutmen khusus guru batik," katanya.

Menurut dia, rekrutmen guru batik bergantung pemerintah pusat. Penerimaan guru merupakan wewenang pusat.

Pada makalahnya di seminar batik nasional "Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan" di UNY, Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Syafii mengatakan, mata pelajaran seni dan budaya, termasuk batik, belum tentu diampu guru berlatar belakang pendidikan seni rupa. "Ada yang berlatar sarjana peternakan dan pendidikan agama," ujarnya.

Sering kali, guru batik adalah sarjana seni batik murni yang kurang dibekali kemampuan mengajar. Masih butuh pelatihan.

Tanpa guru kompeten, pendidikan batik tidak substansial. Padahal, pelajaran batik mengusung beban mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan anak pada batik yang saat ini disorot publik.

Nasib para lulusan guru batik adalah wajah, betapa dangkalnya pengelolaan batik nasional. Batik dicinta, batik disuka.

Sementara, guru batik—tulangnya punggung pelestarian batik—silakan menepi. Satu lagi ironi negeri. (IRENE SARWINDANINGRUM)



KOMPAS/IRENE SARWINDANINGRUM

Sejumlah calon guru batik mahasiswa Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni UNY memeragakan teknik membatik di Pameran dan Seminar Nasional Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan di UNY, Selasa (18/5). Meskipun program membatik sedang digalakkan, ketersediaan ruang untuk pendidikan guru batik masih sangat minim.